BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN KERANGKA TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai bahan acuan, referensi perbandingan dan pertimbangan dalam penelitian ini.

Ismiyati (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kotagede", membahas mengenai bahasa *prokem* yang terdapat di Kotagede. Bahasa *prokem* (bahasa gaul) adalah bahasa sandi yang dipakai dan hanya dimengerti kalangan remaja. Bahasa *prokem* ini digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja selama kurun waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan survei terhadap remaja yang menggunakan bahasa *prokem* di pusat Kotagede. Beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini diantaranya tentang perubahan struktur fonologis, proses pembentukan kosakata, jenis makna dan fungsi penggunaan kosakata bahasa *prokem.* Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu hakikat bahasa oleh Nababan (1984) melalui pendekatan sosiolinguistik oleh Holmes (1995), variasi bahasa, makna kata dan ragam bahasa oleh Chaer (2002), proses pembentukan kata secara morfologis serta tipe-tipe perubahan struktur kata secara fonologis oleh Muslich (2010). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ismiyati diketahui bahwa, berdasarkan perubahan struktur fonologisnya, kosakata dalam bahasa prokem

remaja Kotagede terdapat dua jenis yakni dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pada proses morfologis kosakata bahasa prokem bahasa Jawa mengalami tiga proses yaitu afiksasi, reduplikasi, dan akronim. Proses pembentukan kosakata bahasa prokem varian bahasa Indonesia secara morfologis mengalami tiga proses, yaitu akronim, afiksasi dan reduplikasi. Berdasarkan jenis makna, kosakata bahasa prokem dapat bermakna denotasi ataupun konotasi, akan tetapi dalam hasil analisis makna denotasi lebih menonjol dari makna konotasi. Hasil penelitian yang terakhir berdasarkan fungsi penggunaan bahasa, kosakata bahasa prokem mempunyai enam fungsi bahasa yaitu fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi fatik, fungsi puitik, dan fungsi metalingual.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ismiyanti dipergunakan tabel untuk memaparkan hasil analisis data sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui perbedaan kata-kata dalam tiap kategori yang dibedakan. Persamaan yang terdapat antara penelitian milik Ismiyanti dengan penelitian ini adalah meneliti bahasa sebagai objek kajian yang lebih memfokuskan tentang bahasa pada kalangan remaja serta sama-sama menganalisis fungsi penggunaan bahasa dalam kalangan remaja. Perbedan penelitian ini dengan penelitian milik Ismiyati adalah objek yang digunakan sebagai sumber data yaitu *manga*. Keunggulan dari penelitian ini adalah meneliti bahasa pada kalangan anak muda di Jepang yang terdapat dalam *manga* yang dianalisis dari segi pembentukan, fungsi serta makna *wakamono kotoba*.

Rukmawardani (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "*CHOU* Sebagai *Ryuukougo* Analisis Pergeseran Fungsi Gramatikal dan Penggunaan dalam

Masyarakat Jepang" membahas tentang prefiks *chou* yang dipergunakan dalam beberapa produk iklan di Jepang. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah penggunaan *chou* sebagai *Ryuukougo* (*slang*) maupun yang bukan dan bentuk penerimaan penggunaan *chou* sebagai *Ryuukougo* dalam masyarakat Jepang. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori pemakaian kata *chou* oleh Umezu Masaki (2005). Penelitian ini membahas secara mengkhusus mengenai *ryuukougo* yang termasuk ke dalam *jargon* yang dikategorikan pada beberapa jenis varisasi bahasa menurut Chaer (2002). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rukmawardani diketahui bahwa data yang terkumpul berjumlah dua puluh enam (26) data yang telah dikelompokkan berdasarkan fungsi gramatikal dari kata *chou.* Data yang menunjukkan penggunaan *chou* sebagai morfem terikat ditemukan tiga (3) data. Data yang menunjukkan *chou* sebagai prefiks ditemukan dua (2) data dan komponen pembentuk kata ditemukan satu (1) data. Kemudian, data yang menunjukkan penggunaan *chou* sebagai morfem bebas ditemukan dua puluh tiga (23) data yang keseluruhan data tersebut menunjukkan pergeseran fungsi gramatikal *chou* sebagai adverbia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Rukmawardani adalah meneliti fungsi penggunaan bahasa yang tercipta dari sosial masyarakat Jepang. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian milik Rukmawardani dengan penelitian ini yaitu mengkaji pembentukan, fungsi dan makna *wakamono kotoba* yang terdapat dalam *manga* Jepang.

Laili (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "Penggunaan *Wakamono Kotoba* Remaja Jepang" memaparkan tentang *Wakamono Kotoba* beserta contoh,

jenis dan ciri-cirinya. *Wakamono Kotoba* digunakan terbatas pada kelompok remaja tertentu di masyarakat. Tingkat kreativitas *Wakamono Kotoba* oleh remaja adalah suatu bentuk perkembangan bahasa di Jepang. Bahasa ini menjadi begitu dominan namun tetap tidak merusak bentuk universal dari masyarakat Jepang karena memang merupakan keragaman perkembangan bahasa dalam masyarakat Jepang. Teori yang dipergunakan pada penelitian milik Laili yakni Harumi Tanaka (1997) dan Abdul Chaer (1994). Pada jurnal yang ditulis oleh Laili dapat diketahui bahwa *wakamono kotoba* yang digunakan oleh remaja di Jepang memiliki sejarah dan perkembangannya serta pengaruhnya terhadap remaja Jepang saat ini. Persamaan antara penelitian ini dan jurnal yang ditulis oleh Laili adalah mempergunakan *wakamono kotoba* sebagai objek kajian yang dibahas. Pada penelitian ini cenderung membahas pembentukan fungsi dan makna *wakamono kotoba* yang terdapat dalam *manga* Jepang dalam pembahasan yang lebih rinci.

Savana (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "Ragam Bahasa Dalam Iklan Ponsel Jepang" membahas tentang ragam bahasa yang digunakan dalam iklan ponsel di Jepang yang dikaji dalam ranah sosiolinguistik oleh Sudjianto (2007). Bahasa yang dipergunakan dalam iklan ponsel Jepang lebih menarik dan memperggunakan makna implisit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam bahasa dan variasi penulisan atau karakter bahasa iklan Jepang serta makna yang terkandung di dalamnya. Telaah pustaka dalam penelitian ini diambil dari sumber data tertulis dalam *website* yang berhubungan dengan iklan ponsel Jepang. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk membantu

menganalisis data yang telah dikumpulkan dan dijabarkan secara rinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa dalam iklan ponsel Jepang menggunakan ragam bahasa biasa yang ditandai dengan bentuk kamus. Karakter atau penulisan yang digunakannya pun bervariasi. Hasil yang dipaparkan pada jurnal ini adalah variasi penulisan kata asli bahasa Jepang yang seharusnya memakai huruf hiragana namun, ditulis dengan huruf katakana. Penulisan itu digunakan untuk menekankan dan menegaskan suatu kata. Persamaan penelitian ini dengan jurnal yang ditulis oleh Savana adalah membahas mengenai variasi penulisan bahasa Jepang yang berbeda dari tatanan bahasa baku Jepang. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal yang ditulis oleh Savana adalah meneliti mengenai pembentukan, fungsi dan makna *wakamono kotoba* yang terdapat di dalam *manga*.

2.2 Konsep

Penelitian ini mempergunakan beberapa konsep untuk menjabarkan hal-hal yang menjadi kata kunci ke dalam pembahasan khusus. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pemahaman dari kata-kata yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini.

2.2.1 *Wakamono Kotoba*

Wakamono Kotoba adalah kata yang digunakan seseorang pada usia muda atau yang dalam bahasa Jepang disebut *wakamono* (anak muda). Penggunaan kata-kata ini setiap waktu mengalami perubahan dan berbeda pada setiap

kelompok anak-anak muda di usia yang sama. *Wakamono kotoba* yang terdapat di Jepang saat ini sangat sulit dipahami oleh masyarakat umum. Beberapa dari *wakamono kotoba* tersebut ditemukan pada siaran televisi, media massa dan koran. Melalui sarana media massa, *wakamono kotoba* tersebut menjadi terkenal sehingga anak-anak muda meniru seseorang yang mempergunakan *wakamono kotoba* yang digunakan dalam media massa tersebut. Beberapa anak muda lainnya mengatakan bahwa, "Saya tidak mengerti kata yang seperti ini.", atau "Saya tidak menggunakan kata ini, tetapi saya pernah mendengarnya." (Masakazu, dkk, 2003:70). Adanya perbedaan persepsi dan pemaknaan mengenai *wakamono kotoba* tersebut menyebabkan munculnya komunitas-komunitas yang memiliki ciri khas tersendiri dengan memperhatikan aspek bahasa yang digunakannya. Pada sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, *manga Air Gear* mengisahkan kehidupan anak-anak muda di Jepang dalam kurun waktu tahun 2002 hingga 2012.

2.2.2 Fonem

Fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi untuk membedakan makna. Penggunaan fonem dalam bahasa Indonesia dapat dijumpai pada bentuk linguistik [palaŋ] 'palang'. Bentuk ini bisa dipisah menjadi lima bentuk linguistik yang lebih kecil, yaitu [p], [a], [l], [a] dan [ŋ]. Kelima bentuk lingusitik ini (masing-masingnya) tidak mempunyai makna. Jika salah satu bentuk linguistik terkecil tersebut (misalnya [p]) diganti dengan bentuk linguistik terkecil lain (misalnya diganti [k], [t], [j], [m], [d], [g]), maka makna bentuk linguistik yang lebih besar, yaitu [palaŋ] akan berubah.

[kalaŋ] ‘sanga’ [malaŋ] ‘celaka’

[talaŋ] ‘sejenis ikan’ [dalaŋ] ‘dalang’

[jalaŋ] ‘liar’ [galaŋ] ‘galang’

Berdasarkan bukti empiris tersebut diketahui bahwa bentuk lingusitik terkecil [p] berfungsi membedakan makna terhadap bentuk lingusitik yang lebih besar, yaitu [palaŋ], walaupun [p] sendiri tidak mempunyai makna. Oleh karena itu, hal tersebut dikatakan sebagai fonem. Jadi, bunyi [p] adalah realisasi dari fonem /p/ (Muslich, 2009:77-78).

Di dalam bahasa Jepang, ilmu fonologi disebut dengan *oninron* dan istilah fonem disebut dengan *onso.* Sama seperti bahasa Indoensia, fonem yang terdapat pada kata-kata yang terdapat pada bahasa Jepang digunakan untuk mengidentifikasi dengan mencari pasangan minimalnya atau yang biasa disebut dengan *saishoutai* (Sutedi, 2010:36). Seperti pada fonem /k/, /s/, /t/, /h/, /d/ akan terlihat perbedaannya jika digunakan pada awal kata seperti berikut.

kaku /k-aku/ ‘menulis’

saku /s-aku/ ‘mekar/berkembang’

taku /t-aku/ ‘menanak (nasi)’

naku /n-aku/ ‘menangis’

haku /h-aku/ ‘memakai (sepatu)’

daku /d-aku/ ‘memeluk/mendekap’

Berdasarkan contoh-contoh tersebut diketahui bahwa meskipun hanya satu fonem hal tersebut menyebabkan masing-masing kata memiliki arti yang berbeda pula.

2.2.3 Kata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Di dalam bahasa yang dilisankan, kata-kata tersebut dilafalkan secara terus menerus dan tidak terdapat jeda antara kata-kata yang diucapkan.

Pada bahasa Inggris (baku) tertulis, bagaimanapun kata-kata tersebut dilafalkan secara individual dan jarak yang diberikan antara kata-kata pada akhirnya memberikan gambaran mengenai arti kata tersebut. Namun, di dalam bahasa Jepang (baku) tertulis, tidak ada jeda antara kata satu dan lainnya, dengan demikian tidak dapat divisualisasikan secara nyata apa yang dimaksud dengan kata tersebut (Tsujimura, 2004:124).

2.2.4 Morfem

Morfem merupakan satuan gramatika terkecil yang mempunyai makna, yang berfungsi untuk menentukan sebuah satuan bentuk di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Kalau bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem. Sebagai contoh bentuk ke- pada daftar berikut.

kepasar	kemesjid
kedapur	kealun-alun
kekampus	keterminal

Bentuk ‘ke’ yang termasuk morfem terikat, pada daftar di atas merupakan bentuk terkecil yang berulang-ulang dan mempunyai makna yang sama, bisa disebut sebagai sebuah morfem. Selain itu bentuk ‘ke’ pada daftar di atas dapat disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan juga mempunyai arti yang sama, yaitu menyatakan arah dan tujuan (Chaer, 2007:147-148). Morfem dibagi menjadi dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan morfem lain. Misalkan, pada kata ‘buku’ merupakan morfem bebas karena tidak dapat dicari insur-unsur yang lebih kecil yang mendukung makna kata tersebut. Kemudian, morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata dan memerlukan morfem lain agar dapat menjadi sebuah kesatuan kata yang memiliki makna. Misalkan, pada kata ‘menangis’ terdiri dari kata {me-} sebagai morfem terikat dan kata ‘tangis’ sebagai morfem bebas (Asmah, 2008:28).

2.2.5 Ujaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ujaran memiliki makna sebagai kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Kata ujaran memiliki bentuk dasar yaitu ujar yang bermakna sebagai perkataan yang diucapkan. Ujaran paling sering digunakan dalam percakapan agar percakapan yang dilakukan menjadi lebih sederhana dan tidak terkesan kaku. Jika diperhatikan, hampir seluruh percakapan yang dilakukan tidak menggunakan konsep SPOK (subjek, predikat, objek dan keterangan).

2.2.6 Frasa

Frasa lazim didefinisikan sebagai sauna gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat sehingga, frasa terdiri lebih dari sebuah kata. Frasa tersebut harus berupa morfem bebas bukan morfem terikat. Jadi, konstruksi ‘belum makan’ dan ‘tanah tinggi’ adalah frasa, sedangkan konstruksi ‘tata boga’ dan ‘interlokal’ adalah bukan frasa, karena kata ‘boga’ dan ‘inter’ merupakan morfem terikat. Berdasarkan definisi tersebut juga terlihat bahwa frasa adalah konstruksi nonpredikatif. Ini berarti, hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subjek-predikat atau berstruktur predikat-objek (Chaer, 2007: 222-223).

2.3 Kerangka Teori

Teori merupakan sebuah landasan yang akan menjadi acuan pokok untuk menganalisis data. Pada penelitian ini mempergunakan beberapa teori untuk menganalisis data yang teradapat di dalam *Manga Air Gear.*

2.3.1 Pembentukan *Wakamono Kotoba*

Wakamono Kotoba memiliki beberapa beberapa tingkat (*level*) pembentuk kosakata-kosakata yang tergolong ke dalam *Wakamono Kotoba* (Masakazu, dkk, 2003:70). Berikut adalah beberapa kombinasi-kombinasi pembentukannya.

a. Penyingkatan (*tanshuku-suru)*

Pembentukan *Wakamono Kotoba* yang pertama adalah penyingkatan yang disebut *Tanshuku-suru*. Penyingkatan seperti ini digunakan oleh *wakamono* (kaum

muda) untuk mempersingkat pengucapan kata-kata yang panjang. Pembentukan *wakamono kotoba* yang pertama adalah penyingkatan atau dalam bahasa Jepangnya disebut *tanshuku-suru*. Penyingkatan seperti ini digunakan oleh *wakamono* (kaum muda) untuk mempersingkat pengucapan kata-kata yang panjang. Dalam Tsujimura (2004:101), ketika seseorang berbicara dengan cepat pada situasi yang tidak formal, digunakanlah cara berkomunikasi yang bersifat kasual (*speak casually*) dengan menyingkat kata-kata yang diucapkan menjadi lebih pendek. Pada kata *want to* dalam bahasa Inggris, dapat diucapkan atau dilafalkan menjadi *wanna* ‘ingin’ dan kata *going to* menjadi *gonna* ‘akan’. Penyingkatan yang dilakukan terhadap suatu kata yang terkandung di dalam kalimat, menyebabkan kalimat tersebut menjadi sangat pendek. Sebagai contoh, pada kalimat *Did you eat yet?* jika diucapkan dengan sangat cepat menjadi *didyet* [ǰɪtyɛt].

1) Kimochi ga warui ⟶ *Kimoi* ‘menjijikkan’

2) *Uzai, uttoushii* ⟶ *Uzui* ‘depresi dan muram’

3) *Shuushoku katsudou* ⟶ *Shuukatsu* ‘mencari pekerjaan’

4) *Majime na tooku* ⟶ *Majitooku* ‘bicara serius’

Seperti contoh (1), dalam bahasa Jepang, kata *kimoi* memiliki bentuk baku yaitu *kimochi ga warui* yang bermakna ‘jijik’. Pada contoh (2), *Uzui* memiliki kata baku dalam bahasa Jepang yaitu *uzai* dan *uttoushii* yang bermakna ‘depresi dan muram’. Pada contoh nomor (3), penyingkatan dari frasa *shuushoku katsudou* berubah menjadi *shuukatsu* yang bermakna ‘mencari pekerjaan’. Pada contoh

yang terakhir, *majime na tooku* mengalami penyingkatan menjadi *majitooku* yang bermakna ‘bicara serius’.

b. Pembalikan Posisi (*touchi-suru)*

Pembalikan posisi dalam *Wakamono Kotoba* yang kedua disebut *Touchi-suru*. Pembalikan posisi ini menunjukkan bahwa *Wakamono Kotoba* yang dipakai oleh anak muda Jepang memiliki ciri khas dan berubah-ubah.

1. *Derumo* ⟶ *moderu* ‘model’

Seperti contoh kata *moderu* mengalami pembalikan posisi menjadi *derumo* yang bermakna ‘model’.

c. Pencampuran Frasa/Kata (*konkou-suru)*

Pembentukan *Wakamono Kotoba* yang ketiga adalah pencampuran kata/frasa dalam *Wakamono Kotoba* disebut *Konkou-suru*.

1. *Ukkii* ‘monyet’

Pada contoh (1), *ukkii* terbentuk dari kata *ukkii* ‘suara monyet’ dan *monkii* ‘monyet’. Namun, pencampuran kedua kata ini hanya menyisakan kata *ukkii*.

d. Pemanjangan Vokal Pada Akhir Kata (*raa o tsukeru)*

Pembentukan *Wakamono Kotoba* yang keempat adalah *raa o tsukeru* yang berarti menggunakan pemanjangan vokal pada akhir kata.

1) *Mayoneezu ga suki hito / mayoneezu rabuu* ⟶ *Mayoraa*

‘pencinta saus selada’

2) *Shaneru rabuu* ⟶ *Shaneraa* ‘wanita muda yang memakai pakaian lengkap pada acara pakaian dan aksesoris di televisi’

Penggunaan pemanjangan vokal pada akhir kata seperti pada contoh (1) dan (2) yang menggunakan –*raa,* memiliki bentuk kata yaitu *rabuu,* dalam bahasa Inggris adalah *love/lover*. Pada contoh (1), *mayoneezu rabuu* ‘pecinta mayonnaise’, memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki makna yang sama dengan kalimat *mayoneezu ga suki hito.* Begitupula dengan contoh nomor (2), *shaneru rabuu* memiliki penggalan kata yaitu *shaneru* (*channel* atau saluran televisi) dan *rabuu* (*lover* atau pecinta). Makna yang dimiliki dari contoh nomor (2) ialah seseorang yang menyukai acara yang ada di televisi kemudian mengikuti cara berpakaian dan mengenakan aksesoris yang sesuai dengan di acara televisi tersebut.

e. Penggunaan Bahasa Asing (g*aikokugo o riyou-suru)*

Pembentukan *Wakamono Kotoba* yang kelima adalah *gaikokugo o riyou-suru* yaitu menggunakan bahasa asing atau *gairaigo* (kata pinjaman dari bahasa asing). Pemakaian *gaikokugo* atau *gairaigo* menggunakan penulisan dalam huruf *katakana*.

1) *Ribaasu-suru* (*reverse*) ‘membalikkan’

Seperti contoh kata ‘*reverse*’ yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘membalikkan’. Penggunaan *ribaasu-suru* memiliki makna yang sama dengan kata *urakaesu* yang bermakna ‘membalikkan atau memutar’.

f. Pengubahan Kata Benda Menjadi Kata Kerja (*meishi o doushi ni kaeru)*

Pembentukan *Wakamono Kotoba* yang keenam adalah *meishi o doushi ni kaeru* yang berarti mengubah kata benda menjadi kata kerja.

1) *Panic + ru* ⟶ *panikkuru* ‘(menjadi)panik’

2) *Sutaba+ru* ⟶ *sutabaru* ‘pergi ke *Starbucks*’

Pada contoh nomor (1), kata benda panik mengalami sufiksasi *–ru* yang mengubahnya menjadi kata kerja (*panikkuru*) yang memiliki makna ‘(menjadi) panik’. Contoh pada nomor (2), *sutaba* (*starbucks*) yang berupa kata benda dari bahasa asing, telah mengalami sufiksasi *–ru*, sehingga menjadi kata kerja (*sutabaru)* yang memiliki makna ‘pergi ke *starbucks*’.

g. Pengungkapan Kesan (*imeeji o arawasu*)

Pembentukan *Wakamono Kotoba* yang ketujuh adalah *imeeji o arawasu* yang bermakna mengungkapkan kesan.

1) *Bakusui-suru* ‘tertidur lelap’

2) *Jiten* ‘mata menjadi seperti titik (sipit)’

Pada contoh nomor (1), *bakusui-suru* memiliki kesan bahwa seseorang dalam keaadaan tertidur pulas. Contoh nomor (2), *jiten* memiliki dua suku kata, yaitu *ji* dan *ten. Ji* memiliki makna ‘mata’ dan *ten* memiliki makna seperti titik atau *spot*. Maka *Jiten* memiliki ‘makna mata seperti titik (sipit)’.

h. Perluasan Makna Konvensional *(jyuurai no imi o kakudai-suru)*

Pembentukan *Wakamono Kotoba* yang terakhir adalah *Jyuurai no imi o kakudai-suru* yang berarti perluasan makna konvensional (makna pada umumnya).

Yabai : Makna umumnya yaitu ‘bahaya’ yang mengalami perluasan menjadi ‘keren’.

Kowareru : Makna umumnya yaitu ‘patah, mengalami perluasan makna menjadi ‘datang tanpa apa-apa’ (Masakazu, dkk, 2003:70).

2.3.2 Fungsi Pemakaian Bahasa

Fungsi pemakaian bahasa menurut Jakobson (1960:350-377), dibagi menjadi enam fungsi diantaranya: (1) fungsi emotif, (2) fungsi konatif, (3) fungsi referensial, (4) fungsi puitik, (5) fungsi fatik dan (6) fungsi metaligual.

1. Fungsi Emotif

Fungsi yang pertama adalah fungsi emotif. Fungsi emotif digunakan untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih atau emosi lainnya. Pada fungsi ini, tumpuan pembicara terdapat pada penutur. Pemakaian bahasa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan (ekspresi diri) manusia. Di dalam pengungkapan perasaan tersebut, seseorang menginginkan agar dirinya terbebas dari semua tekanan emosi, suka maupun duka sehingga tekanan yang ada di dalam jiwanya dapat tersalurkan. Jika seseorang tidak dapat menyalurkan tekanan perasaan tersebut, menyebabkan keseimbangan jiwanya akan terganggu.

2. Fungsi Konatif

Fungsi konatif adalah bahasa yang dipergunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu. Penggunaan bahasa yang terdapat pada fungsi ini memberikan dampak sebagai kontrol sosial. Bahasa berfungsi untuk mendukung kegiatan sosial agar berlangsung dengan lancar.

3. Fungsi Referensial

Fungsi referensial digunakan untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu dan pembicara sebagai konteks dalam arti pembicara sebagai pendukung kejelasan makna dari topik tersebut. Fungsi ini memungkinkan seseorang belajar mengenal segala sesuatu di lingkungannya, baik agama, moral, kebudayaan, adat istiadat, teknologi dan ilmu pengetahuan. Sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi media antara manusia yang satu dengan yang lain karena bahasa dapat mengungkapkan maksud dan pikiran.

4. Fungsi Puitik

Fungsi puitik digunakan apabila pembicara hendak menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. Bahasa mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, kemauan dan tingkah laku seseorang. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan media untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan dan yang diketahui kepada orang lain. Melalui bahasa, pembicara dan lawan bicara dapat juga mempelajari, mewarisi pengetahuan yang pernah diperoleh orang-orang terdahulu.

5. Fungsi Fatik

Fungsi fatik digunakan hanya untuk sekadar mengadakan kontak dengan orang lain. Bahasa digunakan manusia untuk saling berkomunikasi dan mempersatukan anggota-anggota masyarakat serta mempelajari pengalaman-pengalaman mereka dan mengambil bagian dalam pengalaman tersebut. Bahasa sebagai alat komunikasi memudahkan seseorang untuk menjadi bagian dari masyarakat. Dengan demikian, seseorang akan merasa dirinya terikat dengan kelompok yang dimasukinya.

6. Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual digunakan apabila berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu.

2.3.3 Semantik

Kata *semantic* dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Tanda atau lambang dari kata *sema* tersebut adalah tanda *linguistik* (Prancis: *signié linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1996), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang

ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009:2).

Semantik sebagai fenomena linguistik perlu diberi penekanan yang serius. Mengkaji makna perlu mengkaji hubungan perkataan dengan ujaran. Seseorang yang mengetahui semantik akan berupaya mengenali ujaran atau ungkapan yang bersifat tidak semantik yakni tidak masuk akan atau tidak logis. Berikut adalah tujuh tipe makna oleh Leech (1974:12-22).

1. Makna Konseptual

Makna konseptual dalam istilah lain disebut dengan makna denotatif atau makna kognitif yang dalam pengertian luas dianggap sebagai faktor sentral dalam komunikasi linguistik. Misalnya dalam bahasa Inggris, pada kata *woman* ‘wanita’ dapat dispesifikasikan sebagai ‘perempuan dewasa’, sedangkan untuk kata *boy* ‘laki-laki’ didefinisikan menjadi ‘orang/manusia yang memiliki buah zakar’. Jadi, dapat dikatakan bahwa makna konseptual adalah makna kamus atau makna yang dikatakan sebagai makna sebenarnya (makna denotasi).

2. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan kebalikan dari makna konseptual (denotatif). Makna konotatif ini dapat didefinisikan sebagai makna kias atau makna yang tidak sebenarnya. Dalam pengertian yang lebih luas, acuan (*reference*) saling melengkapi satu sama lain dengan bagian dari makna konseptual. Secara singkatnya, makna konotatif atau makna yang tidak sebenarnya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang melebihi makna konseptual (denotatif).

3. Makna Sosial (makna stilistik)

Makna sosial adalah bagian dari bahasa yang menyampaikan tentang keadaan sosial penggunaan suatu bahasa. Salah satu penerapannya yaitu, pada sebuah lingkungan sosial, masyarakat memberikan kode pada teks dari makna sosial sehingga dapat mengenali dimensi, tingkatan (*level*) atau gaya (*style*) di dalam satu bahasa yang sama. Masyarakat di dalam lingkungan sosial tersebut mengenali beberapa kata-kata atau cara pengucapan-pengucapan yang akhirnya menjadi dialek yang secara langsung dapat menunjukkan letak geografis/wilayah, asal usul sosial pembicara serta beberapa ciri-ciri lainnya yang menunjukkan status sosial.

4. Makna Afektif

Makna afektif yang secara luas dikategorikan seperti sebuah parasit yang pada pengertiannya diartikan untuk mengungkapkan perasaan yang dipercayai termasuk ke dalam bagian konseptual, konotatif atau stilistik. Dalam makna afektif, sebuah kata atau kalimat dapat mengandung ketiga unsur makna yakni

makna konseptual, makna konotatif dan makna stilistik sesuai dengan apa yang didengar oleh lawan bicara. Seperti pada contoh ketika ingin mengungkapkan kesan yang bernuansa atau bernada kasual diartikan sebagai ungkapan perasaan yang menyatakan keramahan. Pada situasi lainnya, bagian-bagian dari bahasa pada kata seru di dalam bahasa Inggris seperti *Aha!* (Ah!/Oh!) dan *Yippie* (Hore!) berfungsi sebagai pengungkapan ekspresi perasaan.

5. Makna Refleksi

Makna refleksi adalah makna yang ketika satu pengertian dari sebuah kata mendapat respon dari pembicara maka menjadikannya memiliki pengertian lain atau dapat dikatakan sebagai makna konseptual ganda. Pada sebuah contoh dari puisi yang berjudul *Futility* 'kegagalan/kesia-siaan' yang bercerita tentang tentara yang mati, yang digubah oleh Wilfred Owen. Pada puisinya, Owen menggunakan kata *dear* 'yang berharga' dalam pengertiannya berarti *expensive*(*ly*) 'mahal', namun juga dapat sangat menyentuh perasaan pada bagian puisi tersebut jika dalam pengertiannya menjadi *beloved* 'yang tercinta'.

6. Makna Kolokatif

Makna kolokatif terdiri dari kumpulan kata yang memperoleh pengertian-pengertian yang cenderung muncul pada lingkungan. Di dalam bahasa Inggris, kata *pretty* 'cantik' dan *handsome* 'tampan' menggambarkan sesuatu yang indah dipandang (*good-looking*), namun dapat juga diberi batasan seperti apa kata tersebut ditempatkan. Kata *pretty* 'cantik' memiliki batasan (*range*) diantaranya;

gadis, wanita, bunga, kebun, warna, desa dan lainnya. Kemudian, kata *handsome* ‘tampan’ dihubungkan dengan kata-kata diantarnya; laki-laki, pria, mobil, kapal, mantel, pesawat terbang, mesin ketik dan lainnya.

7. Makna Tematik

Makna yang terakhir dinamai dengan makna tematik atau yang dikomunikasikan dengan cara pembicara atau penulis menyusun pesan, menata penyampaian istilah/pesan, memberikan titik fokus pada penyampaiannya dan memberikan penekanan pada pesan yang disampaikan.